

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Obat generik merupakan obat paten yang telah habis masa patennya sehingga di produksi semua perusahaan farmasi tanpa harus membayar royalti. Obat generik terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu obat generik bermerek dagang dan obat generik berlogo. Obat generik berlogo adalah obat yang dipasarkan dengan merek kandungan zat aktifnya. Sedangkan obat generik bermerek adalah kandungan zat aktif itu diberi nama (merek). Zat aktif atau komponen utama obat, antara obat generik berlogo maupun bermerek dagang, sama persis dengan obat paten. Sedangkan obat generik lebih murah dibanding obat yang paten. Mutu obat generik tidak berbeda dengan obat paten karena bahan bakunya sama. Obat generik kemasannya dibuat biasa, karena yang terpenting bisa melindungi produk yang ada di dalamnya. Sedangkan, yang bermerek dagang kemasannya dibuat lebih menarik dengan berbagai warna. Kemasan itulah yang membuat obat bermerek lebih mahal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Obat generik di Indonesia pertama kali beredar sejak tahun 1989, namun kurang mendapat respon dari masyarakat karena pada saat itu obat generik digunakan oleh masyarakat menengah ke bawah. Masyarakat beranggapan bahwa harga selalu berbanding lurus dengan kualitas dan mutu obat generik kurang baik dibandingkan obat paten. Hal itu disebabkan oleh

kurangnya edukasi dan sosialisasi dasar lebih lanjut terhadap obat generik. Obat generik yang dapat digunakan dalam swamedikasi salah satunya yaitu parasetamol, ibuprofen (Wulandari & Dhrik, 2022).

Penggunaan obat generik diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan HK.02.02/MENKES/068/I/2010, menyangkut kewajiban menggunakan obat generik. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat memperoleh harga obat yang lebih murah, tersedia bagi masyarakat serta terjamin mutu dan keamanannya, meskipun sebagian besar masyarakat meremehkan penggunaan obat generik. Masalahnya, baik dokter maupun pasien masih menganggap obat generik murah dan berkualitas buruk. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013 menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat generik, dalam skala nasional menunjukkan 31,9% masyarakat yang mengetahui atau pernah mendengar tentang swamedikasi obat generik, sejumlah 85,9% tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang swamedikasi obat generik, sedangkan masyarakat Indonesia yang memiliki pengetahuan yang benar tentang swamedikasi obat generik sebesar 14,1%. Hal ini membuktikan bahwa banyak masyarakat belum mempunyai pengetahuan yang benar tentang swamedikasi obat generik (Kemenkes RI, 2013).

Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa obat generik tidak seefektif obat bermerek dalam mengobati penyakit dan percaya bahwa obat bermerek lebih cepat menyembuhkan penyakit dibandingkan dengan obat generik. Kurangnya pengetahuan tentang swamedikasi obat generik mempengaruhi persepsi. Menurut banyak pengamat, persepsi pasien terhadap

obat generik masih buruk, salah satunya menyatakan masih adanya persepsi yang salah tentang swamedikasi obat generik yaitu obat generik dianggap obat murah sehingga kualitasnya diragukan (Kemenkes RI, 2014).

Obat generik umumnya digunakan untuk pengobatan sendiri karena selain murah dan mudah didapat, obat generik juga dianggap sama efektifnya dengan obat bermerek. Namun, penggunaan obat untuk pengobatan sendiri seringkali gagal memenuhi standar penggunaan obat yang wajar, yang menyebabkan berkurangnya keamanan dan biaya yang lebih tinggi. Hal ini biasanya karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengobatan sendiri. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat untuk membaca label kemasan saat membeli obat. Sumber informasi yang umum digunakan tentang pengobatan sendiri berasal dari iklan TV, yang seringkali tidak benar. Hal ini menyebabkan penggunaan obat menjadi tidak rasional jika apoteker tidak memberikan informasi yang benar (Candradewi & Kristina, 2017).

Swamedikasi adalah perilaku menggunakan obat tanpa resep untuk mengobati penyakit ringan. Swamedikasi telah populer di berbagai tempat di mana obat-obatan tersedia. Penyembuhan diri dapat bermanfaat bagi komunitas atau individu jika dilakukan dengan benar. Misalnya, satu orang atau rumah tangga dapat menjaga kesehatannya sendiri dengan biaya dan waktu yang minimal. Selain itu, swamedikasi juga dapat berdampak pada sistem kesehatan masyarakat, mengurangi beban institusi kesehatan masyarakat. Namun, swamedikasi juga membawa risiko terkait dengan efek samping kecanduan obat, seperti dosis yang salah, diagnosis yang salah,

durasi penggunaan obat yang tidak tepat, resistensi obat dan kecanduan obat tanpa sepengetahuan para ahli (Hoai dan Dang, 2017).

Pendidikan di bidang kefarmasian dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang mengenai obat, termasuk pemahaman tentang konsep obat generik. Penelitian pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Universitas Lampung menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non kesehatan ($p < 0,001$). Demikian juga tingkat persepsi mahasiswa kesehatan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non kesehatan ($p < 0,001$). Melalui tenaga kesehatan masyarakat akan memperoleh edukasi tentang swamedikasi obat generik, sehingga persepsi negatif terhadap obat generik dapat dihilangkan (Debora, 2018).

Farmasi Universitas Dharma Andalas merupakan institusi pendidikan bidang kefarmasian yang berada di Kota Padang. Lulusan institusi tersebut adalah menjadi Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) yang merupakan bagian dari tenaga kesehatan, berikutnya diharapkan lulusan Farmasi Universitas Dharma Andalas mempunyai pemahaman yang baik tentang segala hal yang berkaitan dengan obat, termasuk pemahaman tentang obat generik (Debora, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan dikarenakan belum adanya penelitian serupa mengenai analisis tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat generik pada mahasiswa Farmasi Universitas

Dharma Andalas. Penelitian ini dilakukan di Universitas Dharma Andalas yang ditujukan pada mahasiswa Farmasi.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa Farmasi Universitas Dharma Andalas tentang swamedikasi obat generik?
2. Bagaimana hubungan karakteristik berdasarkan angkatan dan jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa Farmasi Universitas Dharma Andalas terhadap swamedikasi obat generik?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa Farmasi Universitas Dharma Andalas tentang swamedikasi obat generik.
2. Untuk mengetahui hubungan karakteristik berdasarkan angkatan dan jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa Farmasi Universitas Dharma Andalas terhadap swamedikasi obat generik.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang benar tentang swamedikasi obat generik.
2. Sebagai tolak ukur dari pengetahuan, persepsi dan pengalaman pemakaian obat generik di kalangan mahasiswa Farmasi.
3. Dapat menentukan perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap swamedikasi obat generik setiap angkatan mahasiswa Farmasi Universitas Dharma Andalas.